

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYANYA

2.1 Riwayat Hidup Pengarang

Darman Moenir yang mulai menulis sejak usia 18 tahun, dilahirkan di Sawah Tengah, Batu Sangkar, Sumatera Barat pada tanggal 27 Juli 1952. Setelah menyelesaikan masa belajarnya di SSRI (Sekolah Seni Rupa Indonesia) Negeri Padang, ia melanjutkan ke Akademi Bahasa Asing (ABA) Prayoga Padang dengan mengambil jurusan bahasa Inggris. Kemudian pada tahun 1981, Darman Moenir tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Bung Hatta dengan jurusan yang sama.

Dunia tulis-menulis dikenal oleh Darman Moenir sekitar tahun 1970. Tulisan-tulisannya berupa puisi, cerpen, esei, novel dan cerita anak-anak di samping karya-karya terjemahan. Tulisan-tulisan tersebut pernah dimuat pada harian Sinar Harapan, Berita Buana, Berita Yudha, Kompas dan beberapa media massa daerah seperti Haluan dan Singgalang.

Selain menyukai dunia tulis-menulis, Darman Moenir juga menyukai dunia kesenian. Dia pernah menjadi pemimpin grup

studi sastra *Kerikil Tajam* di Padang pada tahun 1973. Kemudian bersama-sama Wisran Hadi, Hamid Jabbar dan Raudha Thaib, Haris Effendi serta Herisman Is, Darman Moenir mengasuh grup *Bumi* yang mempunyai kegiatan dalam bidang teater, sastra dan seni rupa.

Pengarang yang menguasai dua bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan Jerman ini, belum dikenal secara luas oleh kalangan masyarakat. Dia lebih dikenal sebagai seorang wartawan media massa Haluan dan seseorang yang memiliki kesibukan di Museum Adityawarman Padang. Adapun pertemuan sastra yang pernah diikutinya antara lain, Konferensi Pengarang Asia yang berlangsung di gedung Pusat Budaya Filipina, Manila pada akhir tahun 1981, PPN I (Pesta Puisi Nusantara I) yang diadakan di Singapura pada tahun 1983 dan Simposium Antarbangsa yang dilangsungkan di Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 1983 bersama A.A. Navis.

Darman Moenir memperoleh penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta untuk novelnya yang berjudul *Bako*. Novel ini berhasil meraih hadiah utama sayembara penulisan roman DKI pada tahun 1980.

2.2 Proses Kreatif Darman Moenir Sebagai Pengarang

Darman Moenir mengaku bahwa dunia tulis-menulis yang ditekuninya ini diperkenalkan oleh guru bahasa Indonesia semasa dia duduk di bangku sekolah lanjutan. Langkah awal yang ditempuh sebagai latihan menulis oleh

Darman Moenir adalah dengan cara memprosakan puisi atau mempuisikan prosa.

Lebih jauh dia mengatakan bahwa untuk menekuni hobi ini tidak bisa hanya dilakukannya hanya dengan berbekal bakat. Tetapi harus ditunjang pula dengan proses belajar dan berlatih secara teratur. Maka tidaklah mengherankan bila dalam ceramah-ceramah sastra yang diadakan grup studi sastra *kerikil tajam* atau lembaga lain, Darman Moenir akan merasa sayang bila tidak menyempatkan diri untuk hadir. Dalam rangka proses belajar ini pula, ia menjadikan membaca sebagai salah satu hobinya.

Belajar dimaknai oleh Darman Moenir dalam arti yang seluas-luasnya. Selain harus ditempuh dengan jalur pendidikan formal, belajar dapat pula ditempuh dengan cara belajar pada alam, masa silam, pengalaman dan pada masa sekarang. Artinya, proses belajar merupakan suatu yang tidak pernah selesai. Karena untuk menghasilkan karya yang kreatif diperlukan kesungguhan dan pergulatan yang intensif.

Hal yang dianggap lebih penting dalam menulis oleh Darman Moenir adalah teknik. Karena itu, seorang sastrawan tidak diharuskan untuk menggmuli masalah kebahasaan. Satu hal yang lebih penting adalah adanya kebaruaran dalam suatu karya dan untuk menghasilkannya diperlukan proses kreatif. Dengan demikian kehadiran seorang pengarang tidak berada di bawah bayang-bayang. Artinya, dengan menghadirkan tulisan-

tulisan yang belum tentu besar dan bersumber dari realitas objektif, seorang pengarang mampu memunculkan teknik yang baru dalam karyanya.

Dalam menulis Darman Moenir tidak ingin menekankan pada aspek amanat. Hal ini terdorong oleh rasa ketidakinginannya untuk mengajari pembaca. Darman Moenir menyadari bahwa pembaca adalah orang-orang yang seringkali lebih pandai dari dirinya dan bila sebagai pembaca, Darman pun tidak suka bila diajar-ajari oleh karya sastra. Karena itu, karya sastra sebaiknya tidak menghadirkan kata-kata atau kalimat yang berbau slogan atau dalam bentuk ayat-ayat yang penuh dogma dan aturan. Jika dalam karyanya masih ditemukan adanya amanat, maka hal itu mungkin muncul secara tersirat.

Dengan berbekal realitas objektif dan proses belajar yang tidak pernah selesai, karya-karya Darman Moenir memiliki ciri khas warna daerah tempat asalnya, yakni tanah Minangkabau. Sehubungan dengan ini dapat dijadikan contoh adalah kumpulan puisinya yang diberi judul *Sajak-sajak Tanpa Makna* dan novelnya yang diberi judul *Bako*.

Kumpulan puisinya ini belum sempat diterbitkan, tetapi telah dipublikasikannya lewat media massa dan dibacakan di TIM dengan diiringi musik salung. Puisi-puisi yang ditulis antara tahun 1975 hingga 1984 berangkat dari legenda yang hidup di Minangkabau dan masih mengikuti pola bunyi puisi lama.

Proses mencipta yang berangkat dari sastra tradisional ini, dilandasi oleh rasa kekaguman Darman Moenir terhadap

puisi-puisi lama dan cerita-cerita lama. Ketertarikannya dikarenakan kemampuan sastra lama menempatkan dirinya sebagai mitos dalam masyarakat sehingga mampu menciptakan genre sastra. Akan tetapi rasa kekaguman ini tidak dapat diartikan bahwa dirinya tenggelam dalam ketradisionalannya. Dengan berangkat dari yang tradisional, Darman Moenir ingin mengungkapkan sesuatu yang baru, yang masih memiliki makna kekinian.

Sedangkan untuk novelnya yang telah berhasil diterbitkan dan diberi judul *Bako*, dia berharap adanya kebaharuan dalam teknik dan kosa kata. Paling tidak kosa kata tersebut belum pernah dijadikan judul novel walaupun terlihat warna kulturalnya. Dengan demikian Darman Moenir turut serta dalam proses mengaktualkan pemakaian dialek yang penuh ragam-bahasa atau menambah perbendaharaan kosa kata dalam bahasa Indonesia.

2.3 Karya-karya Darman Moenir

Novel/Roman

- (1) *Guman* : Dimuat sebagai cerita bersambung pada harian *Sinar Harapan* Jakarta dan mendapat rekomendasi dari dewan juri sayembara penulisan roman DKJ pada tahun 1976 sebagai novel yang layak diterbitkan.
- (2) *Kabut* : Terbit sebagai cerita bersambung pada harian *Haluan Padang*.

- (3) Batu : Pernah dimuat sebagai cerita bersambung pada harian Haluan.
- (4) Kampung Kecil : Dimuat juga pada harian Haluan sebagai cerita bersambung.
- (5) Bako : Novel yang berhasil meraih hadiah utama pada sayembara penulisan roman yang dilaksanakan oleh DKJ pada tahun 1980. Novel ini diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta pada tahun 1983 dan telah mengalami cetak ulang sebanyak tiga kali.
- (6) Dendang : Novel yang telah diterbitkan oleh Balai Pustaka dan mengalami cetak ulang sebanyak dua kali.

Kumpulan Puisi

- (1) Kenapa Hari Panas Sekali : Diterbitkan oleh Ruang Pendidikan INS Kayutanam pada tahun 1975.
- (2) Sajak-Sajak Tanpa Makna : Belum diterbitkan dan sudah dipublikasikan di media massa serta pernah dibacakan di TIM.

2.4 Sinopsis

Novel Bako dapat dikatakan menyerupai novel biografis. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh utamanya mulai dari kecil hingga dewasa dengan segala problematikanya.

Tokoh utamanya adalah Man, seorang anak yang memiliki cacat fisik sebagai akibat penyakit polio yang dideritanya dimasa kecil.

Persoalan yang dimunculkannya dalam novel ini berangkat dari pandangan masyarakat kampungnya terhadap Man. Man dianggap sebagai anak pantai, anak yang tidak memiliki asal-usul yang jelas dan tidak memiliki harta pustaka. Hal ini dikarenakan Ayahnya telah menikah dengan perempuan pantai dan membawa istrinya pulang ke kampung untuk tinggal menetap di rumah orang tuanya.

Sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki struktur secara matrilineal, Ayah telah melakukan pelanggaran terhadap tata aturan adat. Masyarakat mempergunjingkan cacat cela tersebut berkepanjangan dan Ayah tidak pernah memperdulikannya. Tetapi sebagai akibat ketidaktahanan Umi mendengar gunjingan masyarakat sekitarnya, Umi dan pihak keluarga Ayah yang lain meminta Ayah untuk menikah lagi dengan perempuan yang bukan perempuan pantai. Ini dilakukan sebagai upaya untuk menghapus arang dikening. Yang paling tidak direlakan masyarakat adalah perihal pernikahan Ayah dengan perempuan pantai.

Istri Ayah yang pertama menderita penyakit gangguan jiwa sebagai akibat lingkungan yang kurang bersahabat. Penyakit ini diderita setelah melahirkan anaknya yang pertama yang kemudian diberi nama Man. Sedangkan istri Ayah yang kedua meninggal dunia ketika usia perkawinan mereka

menginjak tahun kedua. Dari istrinya ini, Ayah tidak mendapat keturunan.

Segala umpat puji dan cela diterima Ayah dengan lapang dada. Walaupun Ayah memiliki istri yang tidak normal, ia tidak berminat untuk menikah lagi. Bila hal itu dilakukan oleh Ayah beberapa tahun yang lalu, hanya untuk sekadar memenuhi tata aturan adat.

Walau upaya untuk memenuhi tata aturan adat telah dilakukan, anak-anak Ayah dari istri yang pertama tetap dipandang oleh masyarakat sebagai anak yang tidak memiliki asal-usul yang jelas. Menghadapi situasi yang sinis dan kondisi Ibu yang mengalami gangguan jiwa, Man mencoba untuk bersabar dan menerima keadaan dengan tabah. Tetapi karena jiwanya yang masih labil dan rasa kecewanya tidak dapat diterima di sekolah PGA hanya karena cacat fisiknya, Man mengalami kegoyahan iman. Untuk mengatasi krisis batin ini, Man meninggalkan kampung dengan alasan untuk melanjutkan sekolah.

Dengan kerja kerasnya, Man mampu membuktikan bahwa dirinya memiliki potensi yang sama dengan anak-anak yang lain. Hal ini dilakukannya sebagai upaya untuk menunjukkan kepada warga kampungnya tentang perlunya ditinggalkan tata aturan yang sudah usang dan tidak sesuai dengan laju zaman. Di samping untuk membalas budi baik Umi yang telah bersedia berkorban dari segi materi untuk membiayai sekolahnya.

Setelah menyelesaikan masa kuliahnya, Man memilih

profesi sebagai seorang penulis. Suatu profesi yang belum pernah dicita-citakannya sebelumnya. Pihak keluarga, terutama Umi, kurang menyetujui terhadap dunia pilihan Man tersebut. Pihak keluarga menginginkannya untuk bekerja di instansi pemerintah agar masa depannya lebih terjamin. Tetapi Man telah mengambil keputusan dan akan tetap menjalankan keputusan yang diambilnya. Man merasakan bahwa dunia tulis-menulis telah memberikan sesuatu untuk dirinya, baik secara finansial maupun kehidupan rohaninya.

